

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, DUKUNGAN KELUARGA, DAN PERAN PETUGAS KESEHATAN TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PADA LANSIA PENDERITA HIPERTENSI DI PUSKESMAS KINTAMANI V

Ni Luh Sasih¹, I Gusti Ayu Agung Septiari², Ni Putu Wintariani³, I Putu Riska Ardinata⁴

¹²³⁴Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Bali Internasional Denpasar
Email: ¹luhsasih6@gmail.com

Abstrak: Hipertensi atau yang lebih dikenal sebagai tekanan darah tinggi sering dialami oleh lansia dimana tekanan darah di atas batas normal 120/80 mmHg. Kepatuhan minum obat pada lansia sangat penting dikarenakan penggunaan obat tekanan darah secara teratur dapat menjaga tekanan darah tetap terkendali dan terkontrol. Dalam penelitian ini akan dilaksanakan di Puskesmas Kintamani V, karena merupakan penderita hipertensi paling tinggi setelah Puskesmas Bangli. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Kintamani V. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 120 lansia penderita hipertensi. Metode penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross-sectional*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi (68,3%), sebanyak 51,7% responden mendapatkan dukungan keluarga yang baik, dan mayoritas responden memiliki peran petugas kesehatan yang baik sebanyak 73,3% responden. Analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ($p\text{-value} = 0,000$), dukungan keluarga ($p\text{-value} = 0,000$) dan peran petugas kesehatan ($p\text{-value} = 0,000$) dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi. Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Kintamani V.

Kata kunci: tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, kepatuhan minum obat, hipertensi.

Abstract: Hypertension or better known as high blood pressure is often experienced by the elderly where blood pressure is above the normal limit of 120/80 mmHg. Adherence to taking medication in the elderly is very important because regular use of blood pressure medication can keep blood pressure under control and controlled. This study will be carried out at Kintamani V Health Center, because it is the highest hypertension sufferer after Bangli Health Center. This study aims to examine the relationship between the level of knowledge, family support, and the role of health workers on medication adherence in elderly people with hypertension at Kintamani V Health Center. The research method used is a type of quantitative research using a cross-sectional design. Data were collected using questionnaires. The results showed that the majority of respondents had a high level of knowledge (68.3%), as 51.7% of respondents received good family support, and the majority of respondents had the role of health workers as many as 73.3% of respondents. Statistical analysis showed that there was a significant relationship between the level of knowledge ($p\text{-value} = 0.000$), family support ($p\text{-value} =$

0.000) and the role of health workers (p -value = 0.000) with medication adherence in elderly people with hypertension. In conclusion, this study shows that there is a significant relationship between the level of knowledge, family support, and the role of health workers on medication adherence in elderly people with hypertension at Kintamani V Health Center.

Keywords: level of knowledge, family support, role of health workers, medication adherence, hypertension

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mendefinisikan hipertensi sebagai tekanan darah sistolik di atas 160 mmHg dan tekanan darah diastolik di atas 95 mmHg. Hipertensi adalah masalah kesehatan yang umum di seluruh dunia, termasuk Indonesia (WHO, 2018). Karena penderita seringkali tidak menyadari bahwa mereka menderita hipertensi sebelum melakukan pemeriksaan tekanan darah, kondisi ini sering disebut sebagai pembunuh diam-diam. Hipertensi yang berlangsung dalam jangka waktu lama dan terus-menerus dapat menyebabkan penyakit serius seperti stroke dan penyakit jantung (Violita, Thaha, & Dwinata, 2015). Di seluruh dunia, sekitar satu miliar orang, atau satu dari empat orang dewasa menderita hipertensi, dengan dua pertiga dari mereka berasal dari negara berkembang (WHO, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan bahwa 34,1% orang di Indonesia menderita hipertensi, dengan Bali menempati peringkat ke-16 dengan prevalensi 29,9% (Kemenkes, 2015). Menurut data penelitian Dinkes Provinsi Bali (2020) Puskesmas Kintamani V di Kabupaten Bangli memiliki prevalensi hipertensi tertinggi sebesar 16,3%, dan Puskesmas Bangli memiliki prevalensi terendah sebesar 2,2%.

Kementerian Kesehatan RI (2015) mengklasifikasikan usia lanjut atau lanjut usia menjadi dua kelompok: usia lanjut (ialah usia pada rentang 60-74 tahun) dan usia lanjut dengan risiko tinggi (lebih dari 75 tahun yang disertai dengan permasalahan kesehatan atau penyakit). Orang yang berusia 60 tahun atau lebih dianggap lansia. Karena kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri menurun, orang tua sering mengalami hipertensi. 23% wanita dan 14% pria yang berusia lebih dari 65 tahun dilaporkan memiliki hipertensi (P. Hanum & Lubis, 2017). Perubahan gaya hidup, seperti konsumsi makanan tinggi kolesterol, garam, kurangnya olahraga, dan faktor genetik, bertanggung jawab atas peningkatan jumlah penderita hipertensi di Indonesia (Anggriani, 2019).

Penderita hipertensi lanjut usia memerlukan kepatuhan minum obat untuk menjaga tekanan darah terkendali dan mengurangi risiko kerusakan organ dalam jangka panjang. Pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan adalah faktor kepatuhan yang berhubungan dengan minum obat pada pasien hipertensi lansia (Anggriani, 2019). Studi yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan berkorelasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi lansia (Violita *et al.*, 2015; Fauziah & Mulyani, 2022; Indriana & Swandari, 2021).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2017), Apsari *et al.*, (2021), dan Imron Rahmanto *et al.*, (2017), terdapat kaitan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada orang lanjut usia yang menderita hipertensi, dengan nilai p -value yang signifikan ($0,000 < 0,05$). Selain itu, penelitian Pratama & Ariastuti, (2016), Puspita, Oktaviarini, Dyah, *et al.*, (2017), dan Nuratiqa *et al.*, (2020) juga menemukan hubungan antara peran petugas kesehatan dan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi dengan nilai p -value yang menunjukkan signifikansi ($p < 0,05$).

Studi pendahuluan di Puskesmas Kintamani V menunjukkan tingginya jumlah kasus hipertensi pada lansia, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di puskesmas tersebut. Penelitian ini dianggap langkah pertama yang penting dalam mengevaluasi tingkat kepatuhan minum obat pada lansia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif cross-sectional. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang diberikan kepada lansia hipertensi di Puskesmas Kintamani V. Lokasi penelitian berada di Puskesmas Kintamani V, dengan pengumpulan data pada bulan Februari-April 2023. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi lanjut usia yang telah mendapatkan pengobatan di Puskesmas Kintamani V. Sampel terdiri dari pasien hipertensi lanjut usia yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi meliputi usia 45-74 tahun, pengobatan di Puskesmas Kintamani V, tekanan darah di atas 140/90 mmHg, penggunaan obat hipertensi, dan kesediaan menjadi responden penelitian. Kriteria eksklusi meliputi ketidakbersediaan menjadi responden, gangguan pendengaran, tinggal sendiri tanpa keluarga, dan pasien yang merupakan salah satu suami istri. Perhitungan sampel penelitian menggunakan rumus Slovin.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* jenis *purposive sampling*. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat hipertensi, seperti dukungan keluarga, tingkat pengetahuan, dan peran petugas kesehatan. Variabel terikat adalah kepatuhan minum obat pada pasien lansia hipertensi. Definisi operasional diberikan untuk tekanan darah tinggi atau hipertensi, lansia, faktor-faktor terhadap kepatuhan minum obat, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, dan kepatuhan minum obat. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner data diri pasien, kuesioner faktor-faktor terhadap kepatuhan minum obat, dan kuesioner kepatuhan minum obat MMAS-8. Prosedur penelitian mencakup tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pengumpulan data (data primer dan data sekunder), dan tahap analisis hasil penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS dengan teknik analisis univariat dan analisis bivariat, termasuk uji *Chi-square*. Penelitian ini dikatakan ada hubungan apabila hasil signifikan menunjukkan nilai *p-value* <0,05 (H_a diterima) dan dikatakan tidak ada hubungan apabila nilai *p-value* > 0,05 (H_o ditolak) (S Notoatmodjo, 2014).

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Karakteristik Demografi Pasien Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Kintamani V

Berdasarkan analisis statistik yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan data karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Kintamani V selama periode Februari 2023 hingga April 2023, hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut,

Tabel 1 Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin			
1.	a. Laki-Laki	47	39,2%
	b. Perempuan	73	60,8%
Usia			
2.	a. 60-64 tahun	38	31,7%
	b. 65-69 tahun	33	27,5%
	c. 70-74 tahun	35	29,2%
	d. > 75 tahun	14	11,7%
Pendidikan			
3.	a. SD/Sederajat	56	46,7%
	b. SMP/Sederajat	33	27,5%
	c. SMA/SMK/Sederajat	31	25,8%
Lama Menderita Hipertensi			
4.	a. < 1 tahun	40	33,3%
	b. 1-5 tahun	37	30,8%
	c. 6-10 tahun	43	35,8%
Pekerjaan			
5.	a. Pedagang	13	10,8%
	b. Petani	97	80,8%
	c. Wiraswasta	10	8,3%

Sebagaimana terdapat pada tabel 1 mengenai deskripsi karakteristik responden. Penelitian ini menggunakan sampel 120 orang pasien hipertensi lanjut usia di Puskesmas Kintamani V yang telah mendapatkan pengobatan dan memenuhi kriteria inklusi. Berdasarkan hasil dari tabel 1, terdapat 73 orang atau 60,8% responden yang merupakan perempuan, sedangkan 47 orang atau sekitar 39,2% responden adalah pria. penelitian Taiso (2021) yang menyatakan bahwa hubungan antara jenis kelamin dan kejadian hipertensi menunjukkan bahwa wanita (sebanyak 53,7%) memiliki prevalensi hipertensi yang lebih tinggi daripada pria (sebanyak 45,9%) dalam sampel responden (Taiso *et al.*, 2021).

Hal senada juga diungkapkan oleh Sari dan Susanti dalam penelitiannya yang menyatakan 55% perempuan menderita hipertensi lebih banyak dari laki-laki (Sari & Susanti, 2016). Salah satu penyebab kondisi ini adalah penurunan kadar estrogen pada wanita menopause. Kadar estrogen yang rendah dapat menyebabkan peningkatan kadar LDL (kolesterol jahat) dan penurunan kadar HDL (kolesterol baik) yang pada akhirnya dapat meningkatkan tekanan darah melalui aterosklerosis (Aristoteles, 2018).

Berdasarkan tabel 1 mengenai karakteristik responden, ditemukan bahwa pasien dengan usia 60-64 tahun adalah kelompok terbanyak, yaitu 38 orang atau 31,7%. Usia merupakan faktor risiko yang dapat mempengaruhi prevalensi penyakit hipertensi. Risiko terkena hipertensi meningkat seiring dengan bertambahnya usia, karena penuaan alami menyebabkan perubahan pada struktur dan elastisitas pembuluh darah. Proses penuaan menyebabkan melemahnya fungsi organ tubuh, termasuk sistem kardiovaskular, seperti jantung. Pembuluh darah menjadi lebih kaku dan kehilangan fleksibilitasnya, yang mengakibatkan peningkatan tekanan darah. Selain itu, individu yang lebih tua cenderung mengalami obesitas, kecemasan, depresi, dan memiliki lebih banyak faktor risiko terkait penyakit hipertensi (Shirani *et al.*, 2011).

Karakteristik pasien berdasarkan pendidikan yang terdapat dalam tabel 1, dari 120 responden, 56 responden atau 46,7% menempuh pendidikan SD/ sederajat. Sedangkan 33 responden atau 27,5% berpendidikan SMP/ Sederajat, dan 31 responden atau 25,8% berpendidikan SMA/ SMK/ Sederajat. Dari analisis ini, diketahui bahwa responden dengan pendidikan SD/ sederajat memiliki jumlah tertinggi dalam kasus penyakit hipertensi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa rendahnya pendidikan berhubungan dengan hasil kesehatan yang buruk dan tingginya prevalensi hipertensi. Pasien dengan pendidikan rendah membutuhkan perawatan intensif (Sutrisno, Widayati, & Radate, 2020). Di sisi lain, tingkat pendidikan yang tinggi memudahkan penerimaan informasi, peningkatan kualitas hidup, dan pengetahuan yang lebih luas. Menurut Taiso tingkat pendidikan berhubungan dengan risiko hipertensi karena kaitannya dengan kesadaran dan pengetahuan seseorang (Taiso *et al.*, 2021). Tingkat pendidikan yang tinggi memberikan akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan dan pengetahuan tentang gaya hidup sehat. Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap risiko hipertensi, pengetahuan tentang pencegahan dan pengelolaan penyakit ini. Mereka cenderung mengadopsi perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat mengurangi risiko hipertensi.

Karakteristik pasien hipertensi dari 120 responden di wilayah kerja Puskesmas Kintamani V yang sudah dianalisis. Dari total responden, 35,8%, atau 43 orang, mengalami hipertensi selama enam sampai sepuluh tahun, lebih banyak daripada yang mengalami hipertensi selama satu sampai lima tahun, yaitu 30,8%, atau 37 orang, dan responden yang mengalami hipertensi kurang dari 1 tahun sebanyak 33,3% atau 40 orang. Kondisi ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menyembuhkan penyakit tersebut. Berdasarkan hal ini, dapat diketahui bahwa risiko hipertensi cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Lama menderita hipertensi selama 5-10 tahun mungkin terjadi pada orang yang memasuki atau berada di rentang usia yang rentan terhadap tekanan darah tinggi. Perubahan pada tubuh seperti perubahan hormonal dan perubahan struktural pada pembuluh darah yang terjadi seiring bertambahnya usia dapat meningkatkan risiko hipertensi. Pada usia lanjut, terkadang kesadaran dan pemantauan terhadap kondisi kesehatan termasuk hipertensi kurang diperhatikan. Beberapa orang mungkin tidak memahami pentingnya mengelola kondisi ini dengan baik setelah didiagnosis menderita hipertensi. Kepatuhan terhadap pengobatan yang direkomendasikan oleh dokter atau pemantauan tekanan darah secara teratur mungkin tidak dilakukan. Kurangnya kesadaran dan pemantauan yang tepat dapat meningkatkan risiko komplikasi jangka panjang. Selain itu, faktor kejenuhan terhadap pengobatan dan tingkat kesembuhan yang tidak memenuhi harapan juga dapat menyebabkan banyak orang menderita hipertensi dalam jangka waktu yang lama.

Karakteristik pasien berdasarkan pekerjaan dengan penyakit hipertensi dari 120 responden di wilayah kerja Puskesmas Kintamani V, responden sebanyak 80,8% atau 97 orang dengan bermata pencaharian atau pekerjaan sebagai petani lebih banyak dibanding responden mengalami hipertensi dengan pekerjaan sebagai pedagang sebanyak 10,8% atau 13 orang, serta responden dengan pekerjaan sebagai wiraswasta 8,3% atau 10 orang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden yang mengidap penyakit hipertensi ialah yang berprofesi sebagai petani.

Petani yang menderita hipertensi mungkin karena kurangnya akses informasi kesehatan. Hal ini mengakibatkan pengetahuannya tentang pentingnya menjaga kesehatan menjadi kurang optimal dan dapat mengakibatkan ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat. Durasi kerja yang panjang juga mempengaruhi tingkat kepatuhan

dalam mengonsumsi obat, terutama berkaitan dengan responden yang terikat pada jam kerja yang ketat. Hal ini dapat mengurangi kesempatan mereka untuk mengunjungi fasilitas pelayanan kesehatan (Liberty, Pariyana, Roflin, & Waris, 2018).

Berdasarkan analisis di atas, peneliti menemukan beberapa faktor yang menyebabkan petani memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami gangguan penyakit hipertensi dibandingkan dengan profesi lain. Pertama, lingkungan kerja petani yang berbeda menyebabkan mereka terpapar sinar matahari langsung, polusi udara dari pestisida atau bahan kimia pertanian, dan paparan terhadap tanah yang mengandung bahan kimia berbahaya. Paparan kronis terhadap faktor-faktor ini berkontribusi pada perkembangan penyakit hipertensi. Kedua, pekerjaan fisik petani yang intensif seperti mengangkat beban berat, berjongkok, atau berdiri dalam waktu lama, dapat meningkatkan tekanan darah dan memicu perkembangan hipertensi. Ketiga, beberapa petani memiliki akses yang terbatas ke layanan kesehatan yang memadai, terutama jika mereka tinggal di daerah pedesaan atau memiliki kendala finansial. Kurangnya akses ke layanan kesehatan yang memadai dapat menyebabkan tidak terdiagnosis atau tidak terkelola dengan baik penyakit hipertensi pada petani (Oktaviarini, Hadisaputro, Suwondo, & Setyawan, 2019).

B. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Kintamani V

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan minum obat hipertensi yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 82 orang atau 68,3%, memiliki tingkat pengetahuan tinggi, dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) serta berdasarkan hasil uji *Chi-Square* pada tabel 2 dibawah ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,752 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Tabel 2 Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Kepatuhan Minum Obat

		Kepatuhan Minum Obat			Total	P value	Nilai R
		Tinggi	Sedang	Rendah			
Tingkat Pengetahuan Minum Obat Hipertensi	Tinggi	Jumlah	79	3	0	0,000	0,752
		%	65,8%	2,5%	0,0%		
	Rendah	Jumlah	8	19	11		
		%	6,7%	15,8%	9,2%		
Total	Total	87	22	11	120		
	%	72,5%	18,3%	9,2%	100%		

Hal ini menunjukkan hubungan positif atau searah antara pengetahuan tentang minum obat hipertensi dan kepatuhan. Nilai koefisien korelasi terletak antara 0,71-0,80, artinya tingkat pengetahuan minum obat hipertensi dengan kepatuhan minum obat memiliki tingkat hubungan yang kuat.

Hasil penelitian tersebut konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Longa, Antara, dan Sumekar (2023) serta Marianingrum (2019), yang juga menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi dan kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat (Marianingrum, 2019). Pengetahuan yang baik tentang hipertensi dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengobatan dan menjaga tekanan darah agar tetap terkontrol. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hararap, Aprilla, dan Muliati (2019) juga mendukung

temuan tersebut dengan menemukan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tentang penyakit mereka cenderung lebih patuh dalam minum obat (Hararap, Aprilla, & Muliati, 2019).

Pengetahuan yang baik mengenai hipertensi akan berhubungan dengan sikap penderita untuk patuh dalam mengkonsumsi obat (Sari, 2018). Selain itu, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin besar keinginan mereka untuk mendapatkan pengobatan (Márquez, *et al.*, 2018). Seseorang yang tidak patuh mengkonsumsi obat mungkin kurang memahami konsekuensi jangka panjang dari hipertensi dan dampaknya terhadap kesehatan mereka. Faktor-faktor seperti kesulitan memahami instruksi dokter, kesulitan mengingat jadwal minum obat, atau efek samping yang tidak diinginkan juga dapat mempengaruhi kepatuhan mereka (Longa *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pendekatan personal dan edukasi yang tepat sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan lansia terhadap minum obat. Hal ini meliputi pendidikan yang lebih mendalam tentang hipertensi, manfaat pengobatan, pemahaman tentang efek samping dan cara mengatasi masalah yang mungkin timbul, serta dukungan dan pengawasan dari keluarga, dokter, atau profesional kesehatan.

Tabel 3 Frekuensi Kepatuhan Minum Obat

No	Pertanyaan	Frekuensi	
		Ya (%)	Tidak (%)
1	Apakah bapak/ibu terkadang lupa minum obat antihipertensi?	9 (7,5%)	111 (92,5%)
2	Apakah selama 2 pekan terakhir ini bapak/ibu dengan sengaja tidak meminum obat?	9 (7,5%)	111 (92,5%)
3	Pernahkah bapak/ibu mengurangi atau berhenti meminum obat tanpa memberitahu dokter, karena bapak/ibu merasa kondisi bertambah parah ketika meminum obat tersebut ?	10 (8,3%)	110 (91,7%)
4	Ketika bapak/ibu berpergian atau meninggalkan rumah, apakah bapak/ibu kadang-kadang lupa membawa obat?	7 (5,8%)	113 (94,2%)
5	Apakah kemarin bapak/ibu meminum obat?	11 (9,2%)	109 (90,8%)
6	Ketika bapak/ibu merasa sehat, apakah bapak/ibu kadang berhenti meminum obat ?	17 (14,2%)	103 (85,8%)
7	Minum obat setiap hari merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi sebagian orang. Apakah bapak/ibu pernah merasa terganggu dengan kewajiban anda untuk minum obat setiap hari ?	15 (12,5%)	105 (87,5%)

No	Pertanyaan	Frekuensi	
		Ya (%)	Tidak (%)
8	Seberapa sering bapak/ibu mengalami kesulitan minum semua obat bapak/ibu?		
	a. Tidak pernah/jarang		
	b. Beberapa kali	6 (5%)	114 (95%)
	c. Kadang kala		
	d. Sering		
	e. Selalu		
	Tulis Ya (bila memilih : b/c/d/e) ; Tidak (bila memilih a)		

Hasil uji univariat menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat dalam penelitian ini terdiri dari 8 pertanyaan yang dicatat dalam tabel 3. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden (95%) menjawab 'tidak' pada pertanyaan nomor 8, yaitu seberapa sering mereka mengalami kesulitan minum semua obat. Sedangkan pertanyaan yang paling banyak dijawab 'Ya' adalah nomor 6, dengan persentase 14,2%, yang menanyakan apakah mereka kadang berhenti minum obat ketika merasa sehat. Selain itu, hasil penelitian pada tabel 2 tentang tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa sebanyak 87 responden (72,5%) memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi.

Tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Kintamani V sejalan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Mangendai, *et al* (2017)., Rohmayani (Siti Arifah Rohmayani, 2018), Dewi dan Candrawati (Dewi, Wiyono, & Candrawati, 2018) menunjukkan bahwa kepatuhan dalam pengobatan hipertensi sangat penting karena hipertensi tidak dapat disembuhkan sepenuhnya, tetapi harus dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi fatal. Tingkat kepatuhan memainkan peran kunci dalam pengobatan hipertensi. Kepatuhan dalam mengkonsumsi obat menjadi rutinitas bagi lansia penderita hipertensi. Terapi obat hipertensi memerlukan ketergantungan di mana lansia harus selalu membawa dan mengkonsumsi obat secara teratur, di mana pun mereka berada. Berdasarkan teori kepatuhan berobat, meminum obat merupakan sikap perilaku penting dalam merawat dan mengobati penyakit sesuai rekomendasi tenaga medis (Susanto, 2010). Kepatuhan dalam berobat memberikan dampak positif bagi penderita hipertensi dalam meminimalkan dampak penyakit. Kepatuhan dapat dilakukan dengan rutin mengonsumsi obat sesuai petunjuk dokter dan menjalani kontrol teratur di fasilitas pelayanan kesehatan. Melalui langkah-langkah tersebut, penderita hipertensi dapat menjaga tekanan darah normal dan mengurangi risiko komplikasi (Dewi *et al.*, 2018).

C. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Kintamani V

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 dan 5 dibawah ini mengenai kategori dukungan keluarga dan hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat maka di peroleh hasil jawaban yang diberikan responden dengan kategori dukungan keluarga baik sebanyak 62 responden (51,7%) dan dukungan keluarga tidak baik sebanyak 58 responden (48,3%) dengan signifikansi *p value* 0,000 ($p < 0,05$).

Tabel 4 Kategori Dukungan Keluarga

Kategori	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Baik	62	51,7%
Tidak Baik	58	48,3%

Tabel 5 Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat

	Dukungan Keluarga		Kepatuhan Minum Obat			Total	P value	Nilai R
			Tinggi	Sedang	Rendah			
			Jumlah					
Baik	Baik	Jumlah	61	1	0	62	0,000	0,562
		%	50,8%	0,8%	0%	51,7%		
Tidak Baik	Baik	Jumlah	26	21	11	58		
		%	21,7%	17,5%	9,2%	48,3%		
Total		Total	87	22	11	120		
		%	72,5%	18,3%	9,2%	100%		

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa dukungan keluarga untuk pasien mayoritas adalah baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al* (Dewi *et al.*, 2018) dan Nuratiqa *et al* (Nuratiqa *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga lansia penderita hipertensi sebagian besar dikategorikan baik.

Anggota keluarga memiliki peran penting dalam memberikan perhatian kepada seseorang yang sedang sakit. Hal ini meliputi mengantarkan mereka ke fasilitas kesehatan, membantu dengan biaya pengobatan, mengingatkan untuk minum obat, dan secara nyata mendukung ketaatan dalam menjalani pengobatan. Faktanya, penderita hipertensi yang mendapatkan perhatian yang kurang dari anggota keluarganya cenderung kurang patuh dalam menjalani pengobatan. Oleh karena itu, dukungan keluarga sangatlah penting bagi penderita, karena mereka membutuhkan perhatian dan dukungan dari keluarga ketika sedang mengalami sakit. Keluarga dapat membantu anggota keluarga yang sakit (penderita) untuk berpikir positif tentang sakitnya dan mengikuti pengobatan yang diberikan dokter. Menurut penelitian, 51,7% responden melaporkan mendapatkan dukungan keluarga yang baik, yang menunjukkan hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan. Dukungan keluarga yang positif dan terarah sangat berpengaruh dalam meningkatkan kepatuhan lansia terhadap minum obat (S. Hanum, Puetri, Marlinda, & Yasir, 2019). Peran keluarga dalam mendukung dan memotivasi lansia tidak hanya membantu dalam pengendalian tekanan darah, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan secara keseluruhan.

D. Hubungan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Puskesmas Kintamani V

Berdasarkan hasil uji univariat dan bivariat dalam tabel 6 dan 7 dibawah ini, dapat diketahui bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 88 orang atau 73,3%, diketahui bahwa peran petugas kesehatan yang tinggi. Hasil ini juga diperkuat oleh uji *Chi-Square* dalam Tabel 7. Uji tersebut menunjukkan bahwa koefisien korelasi memiliki nilai sebesar 0,592, dengan signifikansi yang bernilai 0,000 ($p < 0,05$).

Tabel 6 Kategori Peran Petugas Kesehatan

Kategori	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	88	73,3%
Rendah	32	26,7%

Tabel 7 Hubungan Peran Petugas Kesehatan terhadap Kepatuhan Minum Obat

Peran Petugas Kesehatan		Kepatuhan Minum Obat				Total	P value	Nilai R
		Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah			
			Jumlah					
Tinggi	Jumlah	78	8	2	88	0,000	0,592	
	%	65%	6,7%	1,7%	73,3%			
Rendah	Jumlah	9	14	9	32			
	%	7,5%	11,7%	7,5%	26,7%			
Total	Total	87	22	11	120			
	%	72,5%	18,3%	9,2%	100%			

Hal ini menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan dan kepatuhan minum obat berkorelasi positif atau searah. Hasil penelitian mengenai hubungan peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat sejalan dengan penelitian Puspita. Menurut penelitian Puspita, ada korelasi antara tugas petugas kesehatan dan kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi. (Puspita, Oktaviarini, & Dyah Puspita Santik, 2017).

Menurut teori dasar Lawrence Green (1991) dalam Notoatmodjo (2010), ada dua faktor utama yang memengaruhi kesehatan seseorang atau masyarakat: faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. Faktor perilaku terdiri dari tiga komponen: faktor predisposisi, yang mencakup umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, dan sikap. Faktor kedua adalah faktor kemungkinan, yang mencakup lingkungan seseorang dan jarak ke fasilitas kesehatan, petugas kesehatan, dan petugas medis. Faktor ketiga adalah dukungan yang diberikan oleh keluarga dan tokoh masyarakat. Faktor yang memperkuat atau mendorong, menurut teori *Lawrence Green*, termasuk dalam hubungannya dengan perilaku kepatuhan berobat. Salah satu faktor tersebut termasuk bagaimana petugas kesehatan mendukung penderita untuk menerima perawatan medis (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini menemukan bahwa perlakuan petugas kesehatan yang baik, ramah, dan memberikan penjelasan yang jelas tentang obat yang diberikan, serta pentingnya minum obat secara teratur dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan pasien. Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan yang positif atau baik memiliki dampak yang lebih positif daripada peran petugas kesehatan yang kurang baik. Dukungan dari petugas kesehatan ini menjadi contoh bagi responden dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan mereka. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa peran efektif dari petugas kesehatan dapat memberikan dukungan komprehensif dan berkelanjutan bagi lansia penderita hipertensi dalam menjaga kepatuhan minum obat mereka. Hal ini akan membantu dalam mengontrol tekanan darah, dan mencegah komplikasi yang mungkin timbul akibat hipertensi. Selain itu, pentingnya peran petugas kesehatan juga terlihat dalam membangun hubungan yang kuat dengan lansia dan keluarganya. Peran petugas kesehatan berfungsi sebagai sumber kepercayaan dan dukungan bagi lansia dalam proses pengobatan mereka (Puspita *et al.*, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data mengenai hubungan tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Kintamani V periode bulan Februari 2023-April 2023, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: Pertama, tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Kintamani V mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Kedua, dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Kintamani V responden dengan kategori dukungan keluarga baik. Ketiga, terdapat peran petugas kesehatan yang tinggi. Keempat, terdapat hubungan tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Kintamani V yang signifikan.

REFERENSI

- Anggriani, D. (2019). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(2), 97–102. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Apsari, D. P., Putra, I. G. N. M. S. W., & Maharjana, I. B. N. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Peran Tenaga Kefarmasian Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 7(1), 19–26. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v7i1.1499>
- Aristoteles. (2018). Korelasi umur dan jenis kelamin dengan penyakit hipertensi di emergency center unit rumah sakit islam siti khadijah palembang 2017. *Indonesia Jurnal Perawat*, 3(1), 9–16.
- Bali, D. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Bangli*. 3(2), 6.
- Dewi, A. R., Wiyono, J., & Candrawati, E. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Penderita Hipertensi di Puskesmas Dau Kabupaten Malang. *Nursing News*, 3(1), 1–10.
- Hanum, P., & Lubis, R. (2017). Hubungan Karakteristik dan Dukungan Keluarga Lansia dengan Kejadian Stroke Pada Lansia Hipertensi di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan. *Jumantik*, 3(1), 72–88.
- Hanum, S., Puetri, N. R., Marlinda, M., & Yasir, Y. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi, Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 10(1), 30–35. <https://doi.org/10.32695/jkt.v10i1.28>
- Hararap, D. ., Aprilla, N., & Muliati, O. (2019). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Journal News*, 3(2), 97–102.
- Imron Rahmanto, Ns. Susi Wahyuning Asih, S.Kep., M.Kep, dr. Fitriana Putri, M., S. (2017). *Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di wilayah kerja puskesmas jelbuk kecamatan jelbuk kabupaten jember*. 28, 3–18. Retrieved from <http://repository.unmuhjember.ac.id/id/eprint/1030>
- Indriana, N., & Swandari, M. T. K. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. *Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal Of Pharmacy UMUS*, 2(01). <https://doi.org/10.46772/jophus.v2i01.266>

- Kemenkes. (2015). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In *Kementerian Kesehatan RI* (Vol. 1). Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Liberty, I. A., Pariyana, P., Roflin, E., & Waris, L. (2018). Determinan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 1(1), 58–65. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v1i1.428>
- Longa, R., Antara, A. N., & Sumekar, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat. *Gorontalo Journal of Public Health*, 6(1).
- Mangendai, Y., Rompas, S., & Hamel, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 109214.
- Marianingrum. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi Di Puskesmas Baloi Permai Kota Batam. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Batam*, 9(1).
- Márquez, Contrerasa Emilio, Lourdes de López García, R., & Clarosc, N. M.-. (2018). Patient Education And Counseling Validation Of The Electronic Prescription As A Method For Measuring Treatment Adherence In Hypertension. *Patient Education and Counseling, Elsevier Ireland Ltd*, 101(9). <https://doi.org/10.1016/j.pec.2018.04.009>.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuratiqa, N., Risnah, R., Hafid, M. A., Paharani, A., & Irwan, M. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, 8(1), 16–24. <https://doi.org/10.53345/bimiki.v8i1.122>
- Oktaviarini, E., Hadisaputro, S., Suwondo, A., & Setyawan, H. (2019). Beberapa Faktor yang Berisiko Terhadap Hipertensi pada Pegawai di Wilayah Perimeter Pelabuhan (Studi Kasus Kontrol di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Semarang). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 4(1), 35–44.
- Pratama, G. W., & Ariastuti, N. L. P. (2016). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Hipertensi pada Lansia Binaan Puskesmas Klungkung 1. *E-Jurnal Medika Udayana*, 5(1), 1–13.
- Puspita, E., Oktaviarini, E., & Dyah Puspita Santik, Y. (2017). Peran Keluarga Dan Petugas Kesehatan Dalam Kepatuhan Pengobatan penderita Hipertensi Di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang. *J. Kesehat. Masy. Indones*, 12(2), 25–32.
- Sari. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Lansia Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Dalam Meminum Obat Di Posyandu Lansia Drupadi. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3, 1–10.
- Sari, Y. K., & Susanti, E. T. (2016). Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Nglegok Kabupaten Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 3(3), 262–265. <https://doi.org/10.26699/jnk.v3i3.art.p262-265>
- Shirani, S., Gharipour, M., Khosravi, A., Kelishadi, R., Habibi, H. R., Abdalvand, A., & Sarrafzadegan, N. (2011). Gender differences in the prevalence of hypertension in a representative sample of iranian population: The Isfahan healthy heart program. *Acta Biomedica*, 82(3), 223–229.
- Siti Arifah Rohmayani, A. R. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan

- Pengobatan Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Dusun Pundung Cambahan Nogotirto Sleman Yogyakarta. *Yogyakarta: Universitas Asiyiyah*.
- Susanto. (2010). *Cegah Penyakit Hipertensi, Stroke, Jantung, Kolesterol, dan Diabetes*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sutrisno, Widayati, C. N., & Radate. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Sikap Terhadap Perilaku Pengendalian Hipertensi Pada Lansia. *The Shine Cahaya Dunia Ners*, 3(2), 16–27.
- Taiso, S. N., Sudayasa, I. P., & Paddo, J. (2021). Analisis Hubungan Sosiodemografis Dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lasalepa, Kabupaten Muna. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(2), 102–109. <https://doi.org/10.56742/nchat.v1i2.10>
- Violita, F., Thaha, I. L. M., & Dwinata, I. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- WHO. (2018). *World Health Statistic* (Vol. 1). Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6%0A>.
- Widyaningrum, D. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi*. (12), 21–26.